



Analisis: Jurnal Studi Keislaman

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v1i1.3303>

Volume 18. No. 1, Juni 2018, h. 55-68

Paradigma Dakwah Pada Masyarakat Prular Dalam Memahami Perbedaan Sebagai Kerangka Persatuan

M. Nasor

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
nasor@radenintan.ac.id

Abstrak: *Kehidupan secara pluralitas merupakan sebuah kehidupan yang tidak mungkin kita pungkiri, karena Allah SWT menciptakan alam ini di atas sunnah keragaman dan keberadaannya harus diakui oleh setiap insan di dunia ini. Dalam keberagaman mengakui hidup bersama dan menyetujui adanya hukum kemajuan serta terciptanya interaksi antar sesama untuk terwujudnya kehidupan yang harmonis. Kondisi semacam ini perlu diperhatikan oleh para da'i dalam rangka mencapai tujuan dakwah secara baik. Paradigma dakwah harus dilakukan dalam koridor semangat kebersamaan, toleransi, kerjasama, musyawarah, saling menghargai, dan tolong menolong. Teks-teks Islam harus diterapkan secara jelas menghimbau kaum muslimin untuk mengayomi dan kasih sayang kepada sesama manusia serta tunjukkan bahwa Islam menolak skstrimisme, kekakuan, kebekuan, dan keangkuhan. Dalam menyampaikan pesan-pesan Islam harus dirancang sesuai dengan kondisi masyarakat yang majemuk atau heterogin. Seorang da'i harus mampu berkreasi dan berinovasi secara bervariasi agar pesan-pesannya mudah diterima untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan.*

Kata kunci: Paradigma, Dakwah, Prular, Perbedaan, Persatuan.

A. Pendahuluan

Kesadaran individu dari berbagai lapisan masyarakat terhadap kehidupan pluralitas akan menimbulkan sikap-sikap pluralis bagi masyarakat luas. Manakala kesadaran itu disosialisasikan secara terus menerus akan tumbuh kehidupan yang saling menghormati, tolong-menolong, menghargai, toleransi, kebersamaan, kebebasan, keadilan,

persatuan, dan lainnya. Kehidupan semacam itu akan memiliki kontribusi besar terhadap terwujudnya kehidupan masyarakat yang berkemajemukan yang dikenal dengan term pluralisme. Alwi Shihab menjelaskan bahwa pluralisme suatu kondisi dimana tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.¹ Dalam pluralisme bukan hanya mengakui kemajemukan, namun harus ada kerangka interaksi antar kelompok yang menunjukkan saling menghormati, menghargai, dan toleransi di antara sesama manusia.

Kemajemukan atau keanekaragaman sesuatu hal yang harus terjadi dan menjadi sesuatu yang khas dan tidak mungkin dihindari dalam kehidupan manusia. Memang manusia hidup di dunia ini kenyataannya mmajemuk yang terdiri dari berbagai suku, ekonomi, ideologi, politik, bahasa, agama, etnis, dan sosial budaya. Dakwah Islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an memberikan pemahaman pada ummatnya untuk melakukan hubungan dalam hal: tolong-menolong, saling menghormati, kenal-mengenal, dan kasih sayang. Banyak isyarat yang diberikan kepada manusia agar hidup dalam kehidupan manusia melakukan hubungan tidak membedakan antara manusia satu dengan lainnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujurat (49) ayat 13 yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujurat ayat 13).

Selanjutnya, Allah SWT berfirman dalam surat yang lain yaitu pada surat Al-Rum (30) ayat 22 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا رَبَّنَّ فِي ذٰلِكَ لآيٰتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٢﴾

¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Kerjasama Anteve-Mizan, Jakarta, 1998, h. 41.

Paradigma Dakwah Pada Masyarakat Prular

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Q.S. Al-Rum ayat 22).

Itulah petunjuk al-Qur'an mengenai kearagaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang senantiasa harus dijaga dan dilestarikan. Dalam keadaan masyarakat yang beragam harus dipersiapkan paradigma baru dakwah untuk mencapai keberhasilan tujuan dakwah yakni persatuan dan kesatuan ummat. Kegiatan dakwah memfokuskan pada penanaman nilai-nilai positif yang berbasis pada pembinaan kesadaran pluralisme budaya yang memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dakwah secara konvensional. Nilai-nilai keragaman yang ada dalam masyarakat harus menjadi perhatian khusus, sebagai arahan untuk keharmonisan persatuan dalam kebersamaan. Juga lebih penting lagi nilai itu harus dijadikan dasar kehidupan agar mereka tidak menyimpang dari aturan-aturan ajaran Islam. Dakwah semacam ini sangat membantu dan membekali masyarakat mengenai nilai-nilai pluralisme agar memiliki pengetahuan dan diaplikasikan dalam kehidupan bersama. Kehidupan pluralitas hakekatnya merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari oleh siapapun juga dan merupakan sunatullah serta keberadaannya diakui oleh semua manusia.

B. Urgensi Dakwah Pada Masyarakat Plural

Islam dianut, dimengerti, dan diamalkan serta berkembang di masyarakat berkat kegigihan ummat untuk mendakwahnya. Setiap individu muslim sebagai da'i untuk dirinya dan orang lain sekaligus juga sebagai mad'u. Islam berkembang atau tidak di dunia ini tergantung pada ummatnya mensyi'arkan ajaran Islam dan memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh ummat manusia. Ummat Islam akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT atas perbuatannya di dunia. Mensyi'arkan ajaran Islam bukan tanggungjawab sekelompok manusia, namun semua unsur dalam masyarakat memiliki tanggungjawab yang sama di hadapan Allah SWT.

Kehidupan ummat Islam sekarang ini, kehidupan yang serba maju dan modern tidak disangkal lagi berkat adanya dinamika dan kerja keras para da'i terdahulu. Kegiatan dakwah itu merupakan kosekuensi logis dari kemajuan sains dan teknologi yang berhasil menjamah hampir seluruh potensi sumber daya alam dan manusia. Pesatnya dimensi keilmuan dan teknologi juga membawa perubahan

besar pada masyarakat Islam yang majemuk untuk mencapai kemajuan. Kita menyadari bahwa semakin hari hasil-hasil ilmu pengetahuan dan teknologi itu semakin canggih dan terpercaya, konsekuensinya harus dapat menerapkan teknik-teknik atau cara-cara berdakwah yang akan membawa hasil secara maksimal. Dengan demikian kehidupan manusia, kapanpun, di manapun tidak pernah lepas dari proses dakwah atau kita pasti membutuhkan kegiatan dakwah. Melalui kegiatan dakwah yang dilakukannya kehidupan manusia baik secara individu maupun kehidupan sosial berjalan dengan baik, aman, dan tentram, walaupun mereka sangat heterogin.

Masyarakat yang kehidupannya heterogin hakekatnya masyarakat yang rawan konflik, manakala dibiarkan tanpa adanya pembinaan ke arah kehidupan harmonis yang saling menghormati antara satu dengan lainnya. Kondisi semacam ini merupakan kewajiban para da'i untuk membina dan mengembangkannya ke arah yang lebih baik dan kondusif. Nabi Muhammad SAW setelah melakukan hijrah ke Madinah telah banyak melakukan pembinaan yang menitik beratkan pada pembangunan dan pengembangan sistem sosial masyarakat pada berbagai elemen kehidupan. Sayyid Mahmud menggambarkan kiprah Nabi Muhammad SAW dalam membina masyarakat membawa aspek positif pada tatanan kehidupan bermasyarakat, sehingga beliau dikenal sebagai seorang pembaharu bagi sistem tatanan sosial yang benar.²

Kondisi masyarakat di atas merupakan sekelompok ummat yang melaksanakan dan memperhatikan nilai-nilai keutamaan. Itu semua tentunya akan membawa mereka kepada tingkat solidaritas yang tinggi dan kesetiaan untuk berjihad membela kebenaran. Kepribadian semacam itu sangat dibutuhkan untuk menuju kesejahteraan masyarakat dalam bingkai persatuan dan kesatuan yang hidup bertempat tinggal secara bersama-sama dalam kebersamaan. Untuk itu dibutuhkan kegiatan dakwah secara terus menerus dan berkelanjutan untuk menjaga keharmonisan pada masyarakat plural, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Saling menerima, di sini tiap subyek memandang dan menerima subyek lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauan subyek pertama. Dengan kata lain setiap golongan ummat beragama menerima golongan agama lain, tanpa memperhitungkan perbedaan, kelebihan atau kekurangan.

²Sayyid Mahmud al-Nasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahanya*, (Bandung: PT. Remaja Karya Rosda Karya, 1994), h. 119.

Paradigma Dakwah Pada Masyarakat Prular

2. Sikap saling mempercayai merupakan kenyataan dan pernyataan dari saling menerima. Hambatan utama dalam memelihara keharmonisan pergaulan bila hilang sikap saling mempercayai dan berganti dengan saling berprasangka serta saling mencurigai. Karena itu, langgeng atau tidaknya pergaulan baik antara pribadi maupun antar golongan sangat ditentukan oleh bertahan atau tidaknya sikap saling mempercayai. Dengan demikian kerukunan dalam pergaulan hidup antara umat beragama akan tetap terpelihara dengan terpeliharanya saling mempercayai antara satu golongan agama dengan golongan agama lain.
3. Prinsip berfikir positif. Fungsional kerukunan antar ummat beragama sebagai pengatur hubungan luar dalam tata cara bermasyarakat yang mewujudkan dengan kerjasama dalam proses sosial kemasyarakatan. Karena itu, tiap pihak harus berusaha agar tiap masalah yang timbul, dihadapi, dipecahkan, dan diselesaikan secara obyektif dengan berfikir positif.³

Sebagaimana seruan dakwah Nabi Muhammad SAW yang ditujukan kepada masyarakat plural di Madinah yang melakukan konsolidasi intern ummat Islam dan konsolidasi ekstern dengan kaum Yahudi. Kedatangan ummat Islam dari Mekah ke Madinah ada beberapa problem yang harus dicarikan jalan keluarnya. Untuk mengatasi problem tersebut Nabi mengadakan konsolidasi dakwah antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar yaitu: kaum Anshar dan Muhajirin saudara seagama dan harus bersatu. Mereka membentuk persaudaraan dan bekerja keras di pasar berdagang dan mengolah tanah pertanian untuk keuntungan keduanya tanpa mmenggantungan orang lain.⁴ Konsolidasi dakwah Nabi berikutnya mengenai manfaat bersaudara untuk bersama secara damai, aman, dan dapat menghilangkan perbedaan, serta menghilangkan cacian penghinaan. Al-Thabathab'i menjelaskan bahwa manfaat persaudaraan adalah dapat menghilangkan perbedaan antar sesama manusia, karenanya tidak ada kelebihan masing-masing individu dan golongan serta tidak layak membanggakan diri dan menghina orang lain.⁵

Untuk konsolidasi dakwah eksteren dengan kaum Yahudi, yaitu adanya kerja sama untuk membentuk pertahanan secara umum

³Said Agil Husain al Munawwar, *Fiqih: Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 11.

⁴Afzalur Rahman, *Muhammad as Military Leader*, terj. Joko S. Kohar, *Muhammad Sang Panglima Perang*, (Yogyakarta: Tajidu Press, 2002), h. 337.

⁵Al-Thabathaba'i, Muhammad Husein, *al-Mizan fi tafsir al-Qur'an*, (Theheran: Dar al-Kurtubi al-[Islamiyyah, 1397), Jilid IV, h. 134-135.

melindungi kota Madinah atas serangan dari dalam maupun dari luar. Nabi dengan cepat mengadakan konsolidasi dakwah dengan berbagai golongan yang ada di Madinah. Dalam konsolidasi tersebut tercapai kesepakatan antara kaum Muslim dengan kaum Yahudi yaitu bertekad secara bersama-sama untuk mewujudkan masyarakat yang teratur, hidup rasa aman, damai, adil, adanya kerjasama, dapat menjamin kepentingan bersama dan adanya pemimpin yang berwibawa.⁶

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa kegiatan dakwah pada masyarakat pluralistik memiliki arti tersendiri dalam pengaturan kehidupan yang aman, damai, tentram, dan sejahtera. Terjadi kondisi yang tolong-menolong, saling melindungi, semuaarganya sadar akan saling bekerja sama, dan menghilangkan rasa permusuhan dan konflik. Hubungan antara sesama kaum Muslim meningkatkan rasa persaudaraan seiman dan segama, sehingga mereka memiliki moral yang mulia. Hubungan baik antara umat Islam dengan kaum Yahudi terjalin rasa persaudaraan dan persatuan dalam satu ummat mengenai kehidupan sosial dan politik. Itu semua akhirnya bermuara pada kehidupan yang dapat mengangkat harkat derajat kemanusiaan yang sesungguhnya. Bahkan masing-masing individu dalam masyarakat dapat mengaktualisasikan aktivitasnya mencapai keutamaan dan pengembangan yang lebih baik lagi dalam kehidupannya.

C. Pengembangan Dakwah Pada Masyarakat Plural

Aktivitas dalam rangka dakwah merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dan dakwah tidak mungkin dilaksanakan secara sambil lalu atau seingatnya saja. Kegiatan itu harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang dengan memperhitungkan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah. Menurut Asep Muhidin, dakwah adalah upaya kegiatan dengan sadar mengajak atau menyeru ummat manusia agar berada di jalan Allah (sistem Islami) yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan, sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran spiritual yang universal sesuai dengan dasar Islam.⁷ Quraish Shihab menjelaskan

⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimat*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 43.

⁷Asep Muhidin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qura'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 19.

Paradigma Dakwah Pada Masyarakat Prular

dakwah adalah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan dan usaha mengubah situasi yang lebih bagus, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁸

Dari definisi di atas dakwah pada intinya adalah mengajak orang, atau memengaruhi orang dengan sadar dan cermat agar mereka mau melaksanakan ajaran Islam, untuk mengembalikan manusia pada fitrah dan kehanifannya secara integral serta merupakan upaya penjabaran nilai-nilai Ilahi menjadi amal shalih dalam kehidupan nyata. Dengan dakwah diharapkan akan mampu mengubah kepribadian baik secara individual maupun kolektif ke arah yang lebih baik agar menjadi agen perubahan.

Dakwah tidak boleh berhenti dan harus disebar dan memberikan bimbingan terus menerus ke seluruh lapisan masyarakat agar bermanfaat bagi kehidupannya. Masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan atau kelompok sosial yang berbeda harus disentuh kalbunya oleh dakwah agar hidup bersatu dan bersama. Kehidupan bersama terdiri dari berbagai kelompok merupakan kehidupan pluralisme yang harus dipupuk dan dikembangkan oleh kegiatan dakwah. Risalah Nabi Muhammad SAW mengajak semua golongan manusia untuk mewujudkan persatuan dan persaudaraan yang berprinsip tidak membedakan suku, ras, atau lainnya untuk mempertahankan dan membangun kota Madinah.⁹ Seruan dakwah untuk berbuat baik mampu melakukan perubahan sikap dan perilaku, sehingga orientasi pemikiran manusia menuju ke arah yang lebih positif. Dimensi lain dakwah harus dapat menimbulkan corak kegiatan manusia yang lebih menjanjikan masa depan bagi suatu masyarakat dan lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat praktis yang mampu merangsang kepada mad'u agar lebih cepat melakukan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah juga tidak boleh mendholimi terhadap hak-hak manusia dan harus hidup rukun, dan damai dalam bermasyarakat dan berbangsa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 8-9 yang berbunyi sebagai berikut:

⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Peran dan Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 55.

⁹ Abd. Al-Rahman 'Azzam, *The Eternal Message of Muhammad*, (London-Melbourn-New York: Quarted Books, 1979), h. 65.

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨٩﴾ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ
وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِينِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q. S. Al-Mumtahanah ayat 8-9).

Sejalan dengan perkembangan jaman, khususnya perkembangan pemikiran umat beragama dituntut melakukan refleksi dan kontruksi pemahaman diri dalam kondisi pluralisme. Kegiatan dakwah harus menjadi gerakan keagamaan yang dinamis dan progresif bahwa keberagaman merupakan kenyataan dan menjadi kunci atas keberlangsungan dalam menjalankan keyakinan agamanya masing-masing. Hubungan agama dan kebudayaan harus dilihat sebagai komponen yang tidak dipisahkan antara satu dengan lainnya, saling berinteraksi positif, dan saling menghormati secara damai.

Di tengah masyarakat pluralis, pendekatan dakwah melalui dialog toleransi yang mengarah pada komunikasi dua arah membicarakan pokok persoalan sikap saling menghargai antar pemeluk umat beragama. Dialog toleransi memiliki makna yang sangat luas agar dapat menampung sebanyak mungkin potensi yang ada untuk dikembangkan, walau orang berbeda agama saling bertemu saling menyapa dan saling memahami dari dialog tersebut.¹⁰ Untuk mewujudkan Islam rahmatan lil alamin dipastikan bahwa dakwah dilakukan dengan cara yang arif dan bijaksana untuk mencapai kedewasaan umat. Melalui kedewasaan tersebut dakwah dapat

¹⁰Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 4.

Paradigma Dakwah Pada Masyarakat Prular

menjelaskan keluhuran Islam dimata kelompok lain, memberikan rasa aman, dan penuh toleransi.

Materi dan metode dakwah seyogyanya mengedepankan pesan-pesan agama yang memberi kesejukan dan menghindari adanya diskriminasi. Keutamaan manusia dalam perspektif pluralisme, bukan karena status sosialnya, bukan karena kedudukannya, dan bukan karena kekayaannya, namun dapat hidup dalam kebersamaan tanpa batas-batas tertentu. Kebersamaan hidup dengan orang lain akan terwujud manakala ada perlakuan baik terhadap orang tersebut. Unsur kebersamaan merupakan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dan berkomunikasi.

Dakwah Islam dalam pembinaan masyarakat pluralisme kehidupan kebersamaan harus menjadi acuan dasar dalam kegiatan dakwah lainnya. Kebersamaan memiliki arti penting untuk mengatur hak dan kewajiban masyarakat dalam menggapai cita-cita. Sesama pemeluk agama yang sama/sejenis maupun agama yang berbeda telah kerjasama, bahu membahu, bergotong royong, hidup berdampingan secara harmonis, suasana damai, tentram, dan kondusif. Kondisi masyarakat hidup secara kasih sayang dan masing-masing kelompok pemeluk agama telah diberi kebebasan beribadah sesuai dengan keyakinannya tanpa ada gangguan dan ancaman sedikitpun. Dengan kebebasan hidup akan lebih dinamis, tidak terkungkung, dan merupakan hak dasar bagi kehidupan yang akan mengangkat harkat kehidupan. Lebih dari itu bahwa tindakan dalam kebebasan hidup yaitu: bebas melakukan adat kebiasaan yang baik, bebas berpegang teguh pada kebiasaan mereka, dan mengakui sesuatu hal yang baik kebiasaan dalam menyelesaikan perselisihan di antara mereka.

Juga yang harus diperhatikan adalah masalah keadilan, sebab keadilan memiliki arti penting bagi masyarakat untuk memperkokoh ikatan dan menghilangkan fanatisme kesukuan. Keadilan merupakan tindakan sejajar dalam persesuaian warga pada hak-hak azasi dan kewajibannya. Melalui keadilan dapat diperhatikan prinsip-prinsip utama dalam hidup seperti: hak azasi, sistem hukum, dan diakuinya keberadaan dirinya, serta tidak ada penindasan.

Tema dakwah yang dipandang sangat urgen dalam masyarakat pluralism adalah persaudaraan. Menyadarkan masyarakat dalam persaudaraan dan membuang jauh-jauh perselisihan merupakan wujud pengakuan untuk hidup bersama dengan siapapun dan dari manapun golongannya. Untuk mewujudkan rasa persaudaraan antara sesama manusia perlu adanya pembinaan ukhuwah di atas semua

ikatan, Islam tidak memandang jenis kelamin, suku, adat, istiadat, budaya, atau kondisi sosial tertentu dan di hadapan Allah SWT manusia sama kedudukannya kecuali derajat ketaqwaan-Nya.

Perlu diperhatikan juga dimensi persatuan mengandung pengertian bahwa ikatan persekutuan dalam masyarakat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan untuk kepentingan bersama. Persatuan dalam masyarakat merupakan prasyarat mudahnya hidup dalam masyarakat pluralitas untuk memperkokoh ikatan sejati dalam persatuan dan menghilangkan fanatisme kesukuan diantara kelompok dan akan mewujudkan masyarakat demokrasi. Keberadaan demokrasi sangat diperlukan oleh masyarakat, karena membawa keuntungan bagi orang yang melakukan atau orang yang akan menerapkan hasil musyawarah. Melalui musyawarah akan terjadi komunikasi antara anggota masyarakat itu sendiri dan memiliki manfaat tersendiri antara lain: adanya tanggung jawab bersama, kerjasama antara warga, dalam rangka meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Gambaran riil di lapangan menunjukkan bahwa merajut kerukunan masyarakat di tengah paham pluralisme tidaklah mudah, karena adanya ancaman untuk tercapainya kerukunan tersebut. Burhanuddin menjelaskan bahwa ancaman itu antara lain: 1). Sikap agresif para pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya. 2). Adanya organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif katimbang melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya. 3). Disparitas ekonomi antar para penganut agama yang berbeda.¹¹

Dari ancaman tersebut harus diminimalisir efek negatifnya dengan kesadaran dan kedewasaan ummat Islam melalui berbagai aktivitas dakwahnya. Berkenaan dengan itu ada beberapa upaya yang mendasar yang perlu dilakukan oleh ummat Islam dengan dakwahnya, yaitu: persiapan da'i yang arif dan sekaligus bersikap inklusif bukan eksklusif, memilih materi dakwah yang menyejukkan, dan melakukan dakwah secara transformatif sebagai modal menuju kerjasama antar ummat beragama.¹² Sejalan dengan itu dakwah harus dilakukan secara bijaksana dan dewasa agar orang lain merasa aman,

¹¹ Burhanuddin Jajat & Subhan Arief, eds, *Sistem Siaga Dini Terhadap Kerusuhan Sosial*, (Jakarta: Balitbang Agama, Depag. RI dim PPIM, 2000), h. 212.

¹² Defrinal, *Islam dan Pluralisme; Strategi Dakwah di Tengah-Tengah Masyarakat*, Presentasi Makalah Seminar Program Pasca Sarjana UIN RIL, (Bandar Lampung, 2017), h. 13.

Paradigma Dakwah Pada Masyarakat Prular

seyogyanya seorang da'i dalam dakwahnya pada masyarakat plural yaitu: Pertama, menyadari heterogenitas masyarakat adalah sasaran dakwah, maka informasinya sesuai dengan tingkatan kemampuan mad'unya. Kedua, dakwah yang disampaikan hendaknya dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Ketiga, dakwah hendaknya dilakukan secara persuasif dan tidak boleh memaksa. Keempat, dakwah dilakukan menghindari pikiran dan sikap menghina dan menjelek-jelekan agama atau keyakinan ummat agama lain. Kelima, dakwah harus dapat meredakan perbedaan dan menjauhi ekstrimisme dalam beragama.¹³

Dalam konteks ke-Indonesia-an bahwa dakwah diakui oleh pemerintah telah ikut menumbuh suburkan kehidupan masyarakat secara pluralis yang menjunjung tinggi keberadaan agama lain. Dikatakan oleh Zaenuddin memang masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat plural, memiliki keanekaragaman atau kemajemukan.¹⁴ Kenyataan atau fakta bahwa kemajemukan itu menjadi sesuatu yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan manusia. Said Agil Husein menjelaskan bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh berbagai perbedaan baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, dan adat istiadat. Sedangkan perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut hubungan manusia dengan penciptanya yang dalam hal ini adalah keragaman agama yang diakui di Indonesia seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan Katholik.¹⁵

Sebagai umat manusia dan bangsa Indonesia secara fakta semua memiliki agama atau kepercayaan, fisik, psikologis, suku, ras, bahasa, bangsa, dan adat kebiasaan yang berbeda. Kehidupan secara pluralitas merupakan keniscayaan atau realitas bagi bangsa Indonesia yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yaitu menjadi bukti bahwa Negara Indonesia sangat menjunjung tinggi pluralisme atau keanekaragaman.

Berkenaan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika itu, al-Qur'an sebagai pedoman utama ummat Islam tidak memelepaskan

¹³Mustoto, *Membangun Masyarakat Pluralisme Dalam Kegiatan Dakwah*, Presentasi Makalah Seminar Program Pasca Sarjana UIN RIL, (Bandar Lampung, 2017), h. 8-9.

¹⁴M. Zaenuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 1.

¹⁵Said Agil Husein al-Munawar, *Op. Cit.*, h. Viii.

perhatiannya terhadap semboyan tersebut. Dalam al-Qur'an telah diterangkan misalnya, Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. ... (Q.S. Huud, ayat 118-119).

Ayat ini dijadikan dasar oleh Muhammad Imarah dalam memahami konsep Islam mengenai paham pluralisme. Konsep itu memberi pemahaman bahwa ciptaan Allah berupa manusia tidak akan pernah menjadi satu tipe tertentu saja, tetapi mereka akan terus menerus berbeda satu sama lain, jika Allah menghendaki tentu Dia akan menjadikan manusia menjadi satu komunitas (ummat) saja.¹⁶

Dari penjelasan itu, secara sederhana aspek penting dalam berdakwah untuk semua komunitas agama menyeru tentang kebhinekaan melalui berbagai media dan kunjungan berbagai tempat/daerah. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi keprihatinan terhadap isu-isu yang mengancam persatuan dan kesatuan serta memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia sering kali melakukan pemilihan baik pemilihan presiden, legislatif, gubernur, bupati, atau wali kota yang membawa isu yang berhubungan dengan identitas diri, agama, suku, dan lainnya yang sangat rawan memecah belah keutuhan bangsa. Untuk itu kegiatan dakwah harus menyuarakan keberagaman agar perpecahan anak bangsa tidak akan terjadi.

Menyuarakan keberagaman adalah satu dalam perbedaan dan perbedaan dalam kesatuan' hal ini penting disampaikan kepada seluruh anak bangsa dari berbagai latar belakang agama, budaya, suku, bahasa untuk menjaga kebersamaan. Keberagaman merupakan prinsip dasar kehidupan sosial yang diarahkan pada terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan yang universal seperti kasih sayang, tolong-menolong, perdamaian, keadilan, persatuan, dan lainnya.

Namun demikian, kita sering dipertontonkan di media adanya sikap toleransi yang belum sepenuhnya dilandasi dengan kejujuran dalam pergaulan sosial politik. Adanya ekstrimisme, radikalisme, terorisme, dan pemaksaan pandangan secara brutal pada pihak lain merupakan contoh nyata betapa toleransi di Indonesia masih membutuhkan perjuangan panjang. Bangsa Indonesia sudah lama

¹⁶ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattanie, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 32.

Paradigma Dakwah Pada Masyarakat Prular

merdeka dalam kenyataan sehari-hari masih sering kali terdapat kesenjangan sosial yang mengarah pada konflik yang dihadapi oleh bangsa ini. Kondisi ini merugikan masyarakat yang akhirnya menguras energi hanya untuk mengurus masalah konflik dan kehilangan kontrol dalam menjalankan pembangunan.

Dalam kondisi semacam itu kegiatan dakwah harus dapat menyuarakan dan memupuk kebhinekaan untuk mencegah dan jangan sampai muncul konflik atas tidak keselarasan, perbedaan kepentingan, dan persaingan ketat dalam mencapai tujuan. Melalui semboyan Bhineka Tunggal Ika konflik dapat dikendalikan, menghilangkan prasangka buruk, dan mengembangkan rasa kasih sayang, serta tolong-menolong antar sesama manusia. Seruan dakwah tentang kebhinekaan akan memunculkan toleransi yang sejati, adanya kebersamaan, kebebasan, keadilan, persatuan, dan menghilangkan perbedaan. Melalui seruan dakwah yang mendasarkan pada kebhinekaan juga menaruh harapan agar bangsa Indonesia yang besar ini menjadi bangsa yang disegani dan dihormati oleh bangsa sendiri maupun oleh bangsa lain dibelahan dunia ini.

D. Penutup

Ajaran dakwah selain membahas keimanan pada Allah SWT, juga membahas masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dengan tema ini dakwah sebagai ajaran Agama Islam sering disebut sebagai ajaran rahmatan lil ‘alamin. Aspek teologis harus diperkuat dengan cara taat dan patuh pada ajaran agama, tetapi juga harus diimbangi dengan aspek sosial kemasyarakatan, seperti toleran, tolong-menolong, dan lainnya. Dalam perkembangan dunia yang semakin mengglobal dibutuhkan ajaran dakwah yang menyentuh nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti keadilan, saling menghargai, dan saling mengayomi.

Bangsa Indonesia yang plural yang pemeluk Islam terbesar tidak pernah cocok dengan ekspresi keagamaan yang radikal, tetapi membutuhkan ekspresi yang lebih ramah dan terbuka. Dengan dasar ini bangsa Indonesia terbukti dalam perjalannya dapat hidup dalam Bhineka Tunggal Ika. Sejarah perjalanannya bangsa Indonesia telah lama hidup berlandaskan pada penghayatan nilai-nilai toleran yang dilandasi sikap batin yang inklusif dan saling menghargai, serta mengayomi. []

Refferensi

- Abd. Al-Rahman ‘Azzam, *The Eternal Message of Muhammad*, London-Melbourn-New York: Quatered Books, 1979
- Afzalur Rahman, *Muhammad as Military Leader*, terj. Joko S. Kohar, *Muhammad Sang Panglima Perang*, Yogyakarta: Tajidu Press, 2002
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Kerjasama Anteve-Mizan, Jakarta, 1998
- Asep Muhidin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qura’an: Studi Kritis Atas Visi, Misi dan Wawasan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- BurhanuddinJajat & Subhan Arief, eds, *Sistem Siaga Dini Terhadap Kerusuhan Sosial*, Jakarta: Balitbang Agama, Depag. RI dim PPIM, 2000
- Defrinal, *Islam dan Pluralisme; Strategi Dakwah di Tengah-Tengah Masyarakat*, Presentasi Makalah Seminar Program Pasca Sarjana UIN RIL, Bandar Lampung, 2017.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimat*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th.
- Muhammad Imarah, *Islamm dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattanie, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Mustoto, *Membangun Masyarakat Pluralisme Dalam Kegiatan Dakwah*, Presentasi Makalah Seminar Program Pasca Sarjana UIN RIL, Bandar Lampung, 2017.
- M. Zaenuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan DIalogis Islam Kristen di Indonesia*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Peran dan Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1995.
- Said Agil Husain al Munawwar, *Fiqih: Hubungan Antar Agama*,(Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Sayyid Mahmud al-Nasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung: PT. Remaja Karya Rosda Karya, 1994.
- Al-Thabathaba’i, Muhammad Husein, *al-Mizan fi tafsir al-Qur’an*, Theheran: Dar al-Kurtubi al-Islamiyyah, 1397, Jilid IV.